

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mula penanaman tembakau pada 1600-an di Jawa murni merupakan kepentingan orang-orang Eropa (Portugis, Belanda, dan Inggris) yang datang ke Jawa (dan Indonesia) untuk memonopoli pertanian, dan menjajah. Hal ini senada dengan komoditi lain yang laku keras di pasar Eropa, yaitu kopi, gula, kapas, nila, dan rempah-rempah. Sebagai strategi agar masyarakat tertarik menanam tembakau, Belanda menularkan kebiasaan merokok. Hasilnya, mulai raja (kisah Sultan Agung merokok sembari menyaksikan *gladhen kaprajuritan*) hingga bangsawan, dan rakyat jelata ikut merokok, sebagaimana kisah Rara Mendhut yang begitu legendaris di Jawa.

Namun, merokok di kalangan istana (raja dan bangsawan) mempunyai gaya dan tujuan berbeda dengan rakyat jelata. Raja dan para bangsawan merokok sebagai bentuk komunikasi politik dengan Belanda. Sekaligus sebagai upaya membangun persamaan derajat antara penguasa pribumi dengan bangsa-bangsa Eropa yang dianggap lebih “maju”. Oleh karena itu, jenis rokok dan gaya merokoknya pun nyaris sama dengan Belanda, yakni merokok cerutu, atau merokok menggunakan pipa, dan cangklong yang terbuat dari gading atau perak.

Sementara hasil interaksi budaya merokok di kalangan *wong cilik* berbeda. Pada mulanya memang berupa imitasi dari kebiasaan orang-orang Belanda. Di mana “pembenaran” terhadap merokok mereka peroleh dari pengamatan kebiasaan

merokok para bangsawan. Jika raja, mantri, bupati, hingga lurah, banyak yang merokok, tentu rakyat juga diperbolehkan berbuat yang sama. Demikianlah kira-kira anggapan awal rakyat jelata atas kebiasaan merokok para bangsawan. Namun, dengan kondisi sosial ekonomi dan perdagangan pada masa itu, tidak ada kesempatan bagi rakyat untuk merokok cerutu. Penyebabnya adalah cerutu yang memang langka, berharga mahal, juga karena aromanya terlampau berat untuk mereka.

Maka orang Jawa memainkan kreativitasnya dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal di sekitarnya. Mereka menemukan formula rokok baru selain model cerutu. Formula baru tersebut adalah tembakau yang dibungkus *klobot*. Rasanya justru lebih enak menurut lidah orang Jawa karena selongsong buah jagung mengandung zat pemanis alami. Jika ingin lebih manis lagi, *klobot* dapat dicelup air gula lebih dulu. Kreativitas ini tidak berhenti begitu saja, kemunculan jenis rokok pun saling bersusulan. Dalam perkembangannya muncul rokok campuran klembak, kemenyan, dan *uwur*, yang lazim disebut rokok siong. Pada kemudian hari, muncul rokok kretek yang berupa campuran antara tembakau dan cengkeh sekaligus bumbu saus tertentu (Onghokham, dan Arif Budiman, 1987: 22). Seluruh jenis rokok tersebut masih dapat ditemukan di pasaran hingga hari ini.

Seiring berjalannya kolonialisme, kretek yang ditemukan pertama kali pada dekade 1880-an oleh Haji Djamhari di Kota Kudus, Jawa Tengah, berevolusi menjadi potensi industri baru. Bahkan, rokok kretek telah merasuk menjadi komoditas yang membudaya di Hindia Belanda. Penyebabnya tak lain adalah kretek merupakan hasil kreativitas orang Jawa secara turun-temurun. Sebagai contoh, dua generasi perintis industri rokok kretek, sebut saja Raja Kretek Haji Nitisemito (pendiri Bal Tiga) dan

Liem Seng Tee (pendiri Dji Sam Soe dan Sampoerna) yang menjadi raksasa industri kretek pada awal abad ke-20; dan generasi Oei Wie Gwan (pendiri Djarum) dan Tjou Ing Hwie (pendiri Gudang Garam) yang berlanjut menjadi industri besar pada tahun 1950-an hingga hari ini.

Kini industri rokok kretek telah menjadi industri raksasa modern berskala global, bahkan telah mengundang perusahaan internasional yakni British American Tobacco (BAT) dan Philip Morris yang membeli dan menguasai beberapa sahamnya. Hingga tahun 2008, industri hasil tembakau mampu menyerap tenaga kerja – langsung maupun tak langsung – sebanyak 6,1 juta orang yang mencakup petani tembakau (dua juta orang), petani cengkeh (1,5 juta orang), tenaga kerja di pabrik rokok (sekitar 600 ribu orang), pengecer rokok atau pedagang asongan (sekitar satu juta orang), dan tenaga kerja percetakan, periklanan, pengangkutan serta jasa transportasi (sekitar satu juta orang) (Gugun El Guyanie, dkk. 2013: 1-2). Dari sini dapat dilihat bahwa industri kretek merupakan industri padat karya.

Sementara itu, industri kretek telah banyak menyumbang pendapatan negara dari sektor pajak dan cukai. Meski demikian, rokok cengkeh atau kretek yang merupakan komoditi hasil kreativitas olah budaya Indonesia kini sedang dihajar berlapis kontroversi. Hal ini yang kemudian menjadikan wacana kretek berkelindan terus-menerus pada beragam bidang perwujudan, mulai dari pemberitaan media massa, penelitian lapangan dan pustaka, gerakan anti tembakau-kretek, gerakan pro tembakau-kretek, hingga seni dan sastra. Pihak yang terlibat dalam pertarungan wacana kretek pun beragam, mereka saling mewacanakan kretek dari masing-masing perspektif.

Pada bidang sastra terdapat satu-satunya novel yang mengisahkan industri kretek lokal. Novel tersebut berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Terbit pada tahun 2012 sebagai sebuah novel berbahasa Indonesia yang membicarakan kretek, *Gadis Kretek* sempat masuk nominasi Khatulistiwa Literary Awards di Jakarta pada tahun yang sama. Bahkan menjelang perhelatan Frankfurt Book Fair 2015, novel tersebut termasuk salah satu buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, dan telah diterbitkan oleh penerbit Culturbooks dengan judul *Das Zigarettenmadchen*.

Gadis Kretek mengisahkan perjalanan industri kretek yang berada di “Kota M” (Muntilan), yaitu pabrik rokok merk: “Kretek MERDEKA!” dan pabrik rokok merk “Kretek Djagad Raja” yang berlatar zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan, hingga reformasi, lewat tokoh-tokohnya yang merupakan pemilik dan para penerus industri kretek tersebut. Novel itu memiliki latar waktu yang sangat panjang, tetapi hanya berdurasi cerita sejumlah 274 halaman. Hal ini yang kemudian juga menjadikannya menarik untuk diperhatikan, betapa industri kretek dalam narasi novel tersebut telah menjadi wacana yang berkelanjutan pengaruhnya terhadap masyarakat atau pembaca.

Novel *Gadis Kretek* tampil sebagai teks yang mengukuhkan dominasi industri atau pengusaha terhadap petani tembakau dan cengkeh, pula terhadap jutaan tenaga kerja lainnya. Oleh karenanya, di tengah berlangsungnya pertarungan wacana tentang rokok kretek, peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis terhadap novel *Gadis Kretek*, karena novel tersebut merupakan satu-satunya novel yang menceritakan tentang rokok kretek.

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjabaran latar belakang masalah di atas, maka, rumusan masalah penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rokok kretek diwacanakan dalam novel *Gadis Kretek*?
2. Di mana posisi novel *Gadis Kretek* di tengah pertarungan wacana tentang rokok kretek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana wacana tentang rokok kretek disusun dalam Novel *Gadis Kretek*.
2. Mengetahui posisi penulis dan novel *Gadis Kretek* di tengah pertarungan wacana kretek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya. Khususnya untuk membantu memahami pesan-pesan yang muncul dalam suatu novel dengan menggunakan analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan tinjauan kritis, sekaligus mengajak para pembaca agar dapat bertindak kritis dalam membaca novel yang bercerita tentang kretek.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang Konstruksi Rokok Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini menggunakan beberapa teori dan konsep yang kemudian akan diterapkan untuk menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti. Berikut beberapa teori dan konsep tersebut:

E.1. Paradigma Kritis dalam Menyingkap Kepentingan Media

Paradigma kritis bermula di Frankfurt School, Jerman. Ketika Frankfurt School ini tumbuh dan berkembang, di Jerman sedang berlangsung propaganda yang dibangun oleh Adolf Hitler secara besar-besaran. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda pembunuhan atau penyapuan Yahudi. Media menjadi alat pemerintah untuk mengendalikan publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Lantas publik mengetahui, ternyata pada waktu itu media bukanlah entitas yang netral, melainkan dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sinilah lahir pemikiran yang berbeda, kemudian dikenal luas sebagai aliran kritis (Eriyanto, 2001: 23). Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu terhadap bagaimana media dan berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur. Frankfurt School sendiri memberi banyak perhatian pada aspek ekonomi

politik dalam penyebaran pesan. Pertanyaan dan perhatian utama paradigma kritis terhadap media adalah pada kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengendalikan proses komunikasi.

Paradigma kritis agak serupa dengan paradigma pluralis atau realis dan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai konstruksi manusia atas realitas. Paradigma pluralis terutama bersumber dari pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Ferdinand Tonnies. Pokok dari aliran pluralis ini adalah kepercayaan bahwa masyarakat adalah wujud dari konsensus dan mengutamakan keseimbangan. Pandangan pluralis percaya pada ide liberal yang meyakini, jika persaingan dibiarkan bebas, pada akhirnya akan tercipta suatu keseimbangan.

Media bagi pandangan pluralis ini dilihat memainkan satu peran dalam membebaskan persaingan dan membentuk konsensus dalam masyarakat. Namun, paradigma kritis muncul untuk mengoreksi penelitian yang positivistik dan konstruktivistik itu, yang dianggap tidak sensitif dan berpihak pada kaum tertindas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stuart Hall, bahwa pandangan pluralis tidak dapat memberikan kepastian dan ketetapan dalam pemaknaan (Stuart Hall 1986: 41). Penyebabnya adalah pemaknaan selalu lahir dari pertarungan sosial, pemaknaan dapat berubah bergantung pada bagaimana kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat saling memperebutkan dominasi. Singkatnya, paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengendalikan kelompok yang tidak dominan, bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengendalikan media.

Menurut Max Horkheimer, sebagaimana disitir oleh Eriyanto (2001: 24), teori sosial kritis hendak menjadi teori emansipatoris yang membebaskan manusia dari masyarakat irasional, dan dengan demikian memberikan atau membangun kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional. Oleh sebab itu, Horkheimer berpendapat teori kritis harus menjalankan kritik terhadap masyarakat ekonomi dewasa ini, jika ingin membawa masyarakat ke arah pembebasannya.

Selain itu, menurut Stuart Hall (dalam Harunugroho, 2009: 19), paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah oleh kaum pluralis, tetapi juga meyakini bahwa media adalah kunci utama dari sebuah pertarungan kekuasaan. Melalui media nilai-nilai kelompok dominan dimampukan, dibuat berpengaruh dan menentukan apa yang diinginkan khalayak.

Paradigma kritis dapat diterapkan ke dalam penelitian empiris. Penelitian empiris itu mencakup antara lain: negara dan kebijakan sosial; kontrol sosial; budaya pop; analisis wacana dan media massa; kajian gender; psikologi sosial; sosiologi dan pendidikan; gerakan sosial; metode penelitian; ras dan etnisitas; dan politik (Agger, 2003: 340). Pada dasarnya penelitian ini akan berusaha membuktikan wacana dalam novel dan penyampaiannya kepada pembaca. Menautkan hal tersebut di atas dengan tema penelitian ini, maka analisis ini akan mengkaji wacana tentang rokok kretek pada novel *Gadis Kretek*.

E.2. Ideologi dan Hegemoni dalam Media

Media – dalam penelitian ini berarti berupa novel dengan cerita yang ada di dalamnya – dan ideologi, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat hingga tidak mungkin membicarakan media tanpa memperhatikan ideologi. Menyitir penuturan Antonio Gramsci, media telah memainkan peranan yang sangat penting terhadap praktik-praktik hegemoni untuk memperjuangkan kepentingan kelas kapitalis. Gramsci memberikan penekanan terutama pada bagaimana media berperan sebagai tempat terjadinya pertarungan ideologi, antara ideologi hegemonik dan ideologi alternatif atau ideologi tandingan (Gramsci dalam Devereux, 2003: 100).

Cerita yang dihasilkan oleh media tak lain merupakan wacana yang sedang bergulir di masyarakat, dan hal tersebut selalu melibatkan perspektif penulisnya, ideologi apa yang ada pada penulis dan media tersebut. Bagaimana realitas itu diceritakan bergantung pada pertarungan ideologi yang ada pada masyarakat. Michel Foucault menyampaikan dalam hal ini, “hubungan kekuasaan-kekuasaan yang merasuki dan membentuk struktur suatu masyarakat tak bisa disusun, diwujudkan, dan dimapankan tanpa berfungsinya wacana-wacana ilmiah serta institusi-institusi yang memproduksinya” (Sudibyo, 2001: 24). Pada bentuk paling kecil, bukti gamblang tampak pada bagaimana media dengan ideologi dan kekuasaannya membangun cerita yang merupakan tampilan ideologinya, kepentingannya, dan keberpihakannya.

Michel Foucault membuat kesimpulan bahwa ideologi tercakup pada empat hal, yakni: 1) basis ekonomi, 2) kelas yang berkuasa, 3) kekuasaan represif, dan 4) sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran sejati (Tilaar, 2003: 116). Hal ini

menjelaskan bahwa media selalu menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menyebarluaskan ideologinya sebagai hegemoni. Sebelumnya, Antonio Gramsci menambahkan dimensi baru, dengan memperluas pengertian hegemoni, sehingga mencakup peran kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperoleh (Simon, 2004: 21).

Sedangkan bagi Norman Fairclough, ideologi, merupakan “makna yang melayani kekuasaan” (Fairclough 1995b: 44). Fairclough memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Menurut definisi Fairclough, wacana bisa kurang-lebih bersifat ideologis, wacana ideologis memberikan kontribusi bagi usaha untuk mempertahankan dan mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan.

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Van Dijk menyampaikan, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam pandangannya, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. **Pertama**, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. **Kedua**, ideologi meski bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas atau masyarakat. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk

identitas diri kelompok tersebut, yang akan membedakannya dengan kelompok yang lain (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001: 13-14).

Menurut Jorgensen dan Philips (2010: 100), pemahaman wacana tentang ideologi sebagaimana yang disisipkan dalam praktik kewacanaan bergantung pada pandangan yang menyatakan ideologi sebagai praktik yang beroperasi dalam proses pemroduksian makna dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya makna dimobilisasikan agar bisa mempertahankan hubungan-hubungan kekuasaan.

Fairclough sendiri percaya bahwa orang-orang bisa diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing, dan bahwa kondisi semacam ini bisa menggiring ke arah rasa ketidakpastian, yang efeknya dapat menciptakan kesadaran akan efek ideologis. Sudut pandang ini didasarkan olehnya pada gagasan Gramsci, bahwa “akal sehat” berisi beberapa unsur yang saling bersaing yang merupakan hasil *negosiasi makna* tempat berinteraksinya semua kelompok sosial (Gramsci, 1991). Hegemoni itu tidak hanya merupakan dominasi, tetapi juga proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Menurut Fairclough, konsep hegemoni – ideologi memberi kita alat yang bisa kita gunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang luas, yang melibatkan hubungan kekuasaan (Fairclough dan Wodak dalam Jorgensen dan Philips, 2010: 141-142).

Ideologi yang terkandung di dalam teks media dapat dilihat melalui struktur pada isi media tersebut. Isi media atau teks media dapat berupa percakapan, gambar, dan lainnya. Analisis terhadapnya dilakukan dengan menganalisis pada bagaimana teks media diproduksi dan bagaimana teks media dikonsumsi dan dipengaruhi oleh

ideologi media. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa ideologi dan wacana saling bertautan. Ketika seseorang mempelajari ideologi media, sebaiknya melihat isi media secara tekstual sekaligus kontekstual.

E.3. Wacana dalam Media

Pada penelitian ini wacana dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial yang lain. Menurut Jorgensen dan Phillips (2010: 116-117), wacana selalu berada dalam hubungan dialektis dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Wacana tidak hanya memberikan kontribusi pada pembentukan, dan pembentukan kembali struktur sosial, tetapi merefleksikan pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial. Hal ini berarti, praktik sosial yang diperankan oleh segenap masyarakat akan selalu juga diliputi oleh dinamika ideologi dan upaya-upaya media dalam mengonstruksi realitas. Definisi wacana dan analisis wacana, menurut Jorgensen dan Phillips (2010: 2), saling berbeda dan bersaing antar perspektif yang selama ini mengkaji wacana. Maka peneliti secara sadar menggunakan definisi yang disusun oleh Jorgensen dan Phillips agar tidak menimbulkan dan mengawetkan kerancuan terus menerus selama ini. Wacana didefinisikan sebagai cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia atau aspek dunia ini.

Pada titik ini wacana dipahami berdasarkan fondasi yang telah dibangun Michel Foucault terhadap definisi wacana melalui karya teoritis dan praktisnya. Foucault mendefinisikan wacana sebagai berikut:

“Kita akan menyebut wacana sebagai sekelompok pernyataan yang sejauh ini merupakan formasi kewacanaan yang sama. [... Wacana] terdiri dari sejumlah kecil pernyataan tempat bisa ditetapkannya sekelompok kondisi

eksistensi. Dalam pengertian ini wacana bukanlah bentuk tanpa waktu yang ideal [...], dari awal sampai akhir, wacana bersifat historis – penggalan sejarah [...] yang memiliki batas, pembagian, transformasi, mode khusus temporalitasnya sendiri” (Foucault, 1972: 117 dalam Jorgensen dan Phillips, 2010: 24).

Pada isi atau teks media, wacana tidak dapat dicerna secara mentah-mentah saja, tetapi juga harus diperhatikan bahwa wacana merupakan hasil pengorganisasian, konstruksi, dan kontekstualisasi yang dilakukan oleh media. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media memproduksi wacana yang ada untuk menciptakan konteks sekaligus menciptakan wacana lain yang menyusun konteks dan mengubah pandangan pembaca atau masyarakat. Peristiwa-peristiwa, cerita-cerita, diatur dan disusun sedemikian rupa oleh media, dalam penelitian ini berarti oleh penulis novel. Menurut Jorgensen dan Phillips (2010: 16) dengan bahasa kita bisa menciptakan representasi-representasi realitas sekaligus memberikan kontribusi pada konstruksi realitas. Hal ini bukan berarti realitas itu tidak ada. Makna dan representasi itu sifatnya riil, objek fisik juga ada, tetapi objek-objek itu sekadar mendapatkan makna melalui wacana.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan analisis wacana melalui pendekatan atau metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Model ini tidak sekadar melihat konstruksi penulis melalui teks, tetapi juga praktik dan konteks wacana dan sosiokultural yang melingkupi teks. Penggunaan bahasa oleh media selalu berdasarkan struktur kewacanaan karena pengguna bahasa menggunakan bahasa berdasarkan makna yang telah ada dan mapan. Fairclough memusatkan perhatiannya pada persoalan ini melalui konsep antartekstualitas, yakni, bagaimana teks dipengaruhi oleh unsur-unsur dan wacana teks-teks lain. Di dalam penggabungan

unsur-unsur yang berasal dari wacana-wacana lain itulah penulis mampu mengubah wacana tersebut dan juga mengubah dunia sosial dan kulturalnya. Melalui analisis antartekstualitas ini peneliti dapat menyelidiki reproduksi wacana di wilayah tekstual, yang barangkali tidak memperkenalkan unsur-unsur baru atau pun perubahan wacana, meskipun media atau penulis telah melakukan penggabungan wacana-wacana yang lain.

Penerapan analisis wacana kritis model Fairclough dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks, (2) proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengonsumsi teks (praktik kewacanaan), dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Fairclough, 1995a dalam Jorgensen dan Phillipis, 2010: 128). Pada wilayah teks akan diteliti bagaimana struktur teks dan keterpengaruhannya dengan teks dan wacana yang lain.

Singkatnya, analisis wacana kritis Fairclough memberikan pemahaman terhadap konsep wacana, yang merupakan: teks, pembicaraan, dan sistem semiologis lain, misalnya, isyarat tubuh, basa-basi, gambar, dan suara. Praktik kewacanaan dipandang sebagai satu dimensi pada setiap praktik sosial dalam suatu hubungan yang dialektis terhadap praktik sosial lain. Hal ini berarti bahwa beberapa aspek dunia sosial berfungsi sesuai logika-logika yang berbeda dari wacana dan hendaknya dikaji menggunakan piranti selain yang ada dalam analisis wacana. Misalnya, adanya logika ekonomi atau logika budaya pada bentuk-bentuk praktik sosial dan wacana. Praktik kewacanaan sendiri melakukan reproduksi atau justru mengubah dimensi-dimensi lain praktik sosial, seperti halnya ketika dimensi praktik sosial menyusun dimensi

kewacanaan itu. Secara keseluruhan dimensi kewacanaan dan dimensi praktik sosial itulah yang membentuk dunia kita (Jorgensen dan Phillips, 2010: 36).

F. Metode Penelitian

F.1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Metode ini merupakan metode yang menganalisis teks di dalam sebuah wacana. Pada penelitian kualitatif pusat perhatian ada pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007: 301-302).

Analisis wacana dalam analisisnya lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih memperhatikan pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretif yang mengandalkan interpretasi dan atau penafsiran peneliti. Analisis wacana justru cenderung memfokuskan pada pesan yang tersembunyi, karena banyak teks komunikasi yang disampaikan secara implisit. Makna suatu pesan, dengan demikian, tidak dapat ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, tetapi harus dianalisis hingga makna yang tersembunyi. Kecenderungan fokus analisis wacana adalah juga terdapat pada muatan, nuansa, dan yang laten dalam teks media (Eriyanto, 2001: 337-338).

Sebagaimana yang dikatakan oleh AS Hikam, analisis wacana memiliki kemampuan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (AS

Hikam dalam Eriyanto, 2001: 5). Lebih lanjut Hikam menyampaikan, paradigma ini memahami bahasa sebagai sesuatu yang diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Tiap-tiap pernyataan adalah wujud tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri sekaligus pengungkapan jati diri sang pembicara, atau penulis. Maka, analisis wacana kritis dimaksudkan sebagai suatu analisis yang akan membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana yang merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi, lebih jauh, memiliki kecenderungan untuk melakukan pembebasan atau emansipasi terhadap pihak yang dimarjinalkan, sehingga terjadi perubahan sosial. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara atau penulis dengan penafsiran yang mengikuti bangunan makna dari pembicara atau penulis.

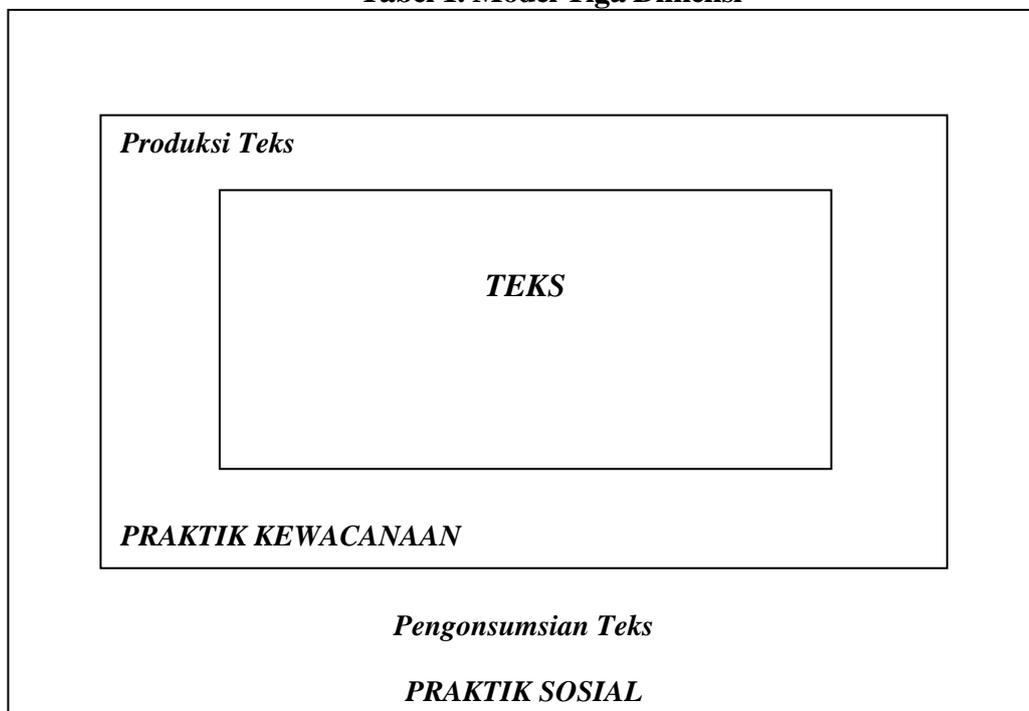
Selain itu penggunaan analisis wacana kritis dalam penelitian ini dapat memberikan metode terutama dalam memperhatikan proses produksi sebuah teks. Dalam penggunaannya, metode ini bisa menyampaikan makna tersembunyi apa yang terkandung dalam novel *Gadis Kretek*. Lebih jauh, metode ini digunakan untuk membongkar latar, konteks, sejarah, dan jika ada, pertarungan kelas sekaligus pertarungan wacana yang ada di balik novel *Gadis Kretek*.

Masih mengutip Eriyanto (2001), Norman Fairclough telah membangun suatu model yang mengintegrasikan secara komprehensif analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh sebab itu, metode yang dikemukakan Fairclough ini juga sering disebut sebagai model perubahan sosial. Wacana sendiri dalam Fairclough, mempunyai tiga efek. **Pertama**, wacana memberikan andil dalam

mengonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. **Kedua**, wacana membantu mengonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. **Ketiga**, wacana memberikan kontribusi dalam mengonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan atau ideologi (Fairclough, 1992 dalam Eriyanto, 2001: 285-286).

Analisis wacana kritis Fairclough tersebut dipusatkan pada: 1) ciri-ciri linguistik teks, 2) proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengonsumsian teks (praktik kewacanaan), dan 3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Fairclough, 1995a dalam Jorgensen dan Phillips, 2010: 128). Berikut adalah model tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough bila digambarkan:

Tabel 1. Model Tiga Dimensi



Sumber: Norman Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2010: 127.

Menyitir Fairclough dan Wodak (1997), analisis wacana kritis melihat wacana sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan bentuk praktik sosial. Wacana yang sekaligus merupakan praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu berdasarkan ideasional, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik-praktik wacana bisa jadi merupakan efek ideologi atau pun turunan ideologi yang memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas, yang terejawantah dalam posisi sosial dan ditampilkan dalam wacana.

Analisis wacana banyak mengembangkan teori dan penelitian praktis yang dipelopori oleh Michel Foucault. Analisis wacana kritis yang digunakan oleh Norman Fairclough merupakan uraian pendekatan yang telah dikembangkan dari post-strukturalisme Prancis dan meluas dalam analisis wacana. Menurut Jorgensen dan Philips dalam *Analisis Wacana, Teori dan Metode* (2010), gerakan analisis wacana yang luas itu merupakan ruang yang agak longgar dan tidak ada konsensus bersama mengenai siapa pemilik gerakan itu.

Perbedaan penting antara Fairclough (dan analisis wacana kritis secara umum) dan teori wacana post-strukturalis adalah, bahwa pada analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, tetapi juga tersusun rapi. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen dan Philips, 2010: 122). Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektis dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.

Fairclough mendorong agar memahami struktur sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus dan yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non-kewacanaan (Fairclough, 1992b: 64). Pendekatan Fairclough sendiri merupakan bentuk analisis wacana yang berorientasi pada teks dan yang berupaya menyatukan tiga tradisi, (Fairclough, 1992b: 72) yakni:

F.1.1. Antartekstualitas dan Antarkewacanaan

Satu bagian penting dari gagasan Fairclough adalah mengenai antartekstualitas. Gagasan ini dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Antartekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh yang telah ada sebelumnya, yang saling menanggapi dan salah satu dari bagian teks tersebut memengaruhi yang lainnya. Fairclough mengutip Bakhtin, semua ungkapan baik tertulis maupun lisan, dari semua jenis teks, seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan di antaranya oleh perubahan dari pembicara atau penulis. Semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan atau pernyataan yang lain, eksplisit atau pun implisit. Kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali menggunakan bentuk yang lain. Artinya, semua pernyataan didasarkan dan mendasari teks lain. Menurut Bakhtin dalam Eriyanto (2001), wacana bersifat dialogis, penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri pula. Penulis berhadapan dengan suara lain, dengan teks-teks yang lain.

Antartekstualitas dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni: *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* merupakan bentuk antartekstualitas yang lain, atau suara yang lain itu muncul eksplisit dalam dan melalui teks. Teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, misalnya dalam bentuk kutipan. Teks juga dimungkinkan menggabungkan teks-teks lain tanpa secara langsung mengutip teks lainnya. Jika dalam *manifest intertextuality*, teks-teks lain dapat diamati dan ejawantah dalam teks, maka pada *interdiscursivity* teks-teks lain itu mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Fairclough mengatakan, prinsip dari antarkewacanaan dijalankan pada beberapa tingkatan: kemasyarakatan, kelembagaan, personal dan sebagainya. Ada beberapa entitas atau elemen dari antarkewacanaan, yakni: genre, tipe aktifitas, gaya, dan wacana (Eriyanto, 2001: 305-313). Reproduksi kewacanaan dan perubahan dengan demikian bisa diselidiki melalui analisis hubungan antara wacana-wacana yang berbeda dalam suatu tatanan wacana dan antara tatanan-tatanan wacana yang berbeda (Fairclough, 1995: 56).

Antarkewacanaan mengacu pada pengaruh sejarah terhadap suatu teks dan pada pengaruh teks terhadap sejarah, maksudnya adalah, teks bergantung pada teks-teks terdahulu dan dengan begitu memberikan kontribusi bagi perubahan dan perkembangan sejarah (Kristeva, 1986; dikutip Fairclough 1992b: 102). Fairclough memandang antartekstualitas sebagai tanda stabilitas dan ketidakstabilan, kontinuitas dan perubahan. Perubahan diselenggarakan dengan mengandalkan wacana-wacana yang ada dengan cara baru, tetapi kemungkinan terjadinya perubahan itu dibatasi oleh hubungan kekuasaan yang di antaranya menentukan akses aktor-aktor yang berbeda

pada wacana-wacana yang berbeda. Seluruh hubungan kewacanaan yang ada merupakan tempat terjadinya konflik dan perjuangan sosial:

“Tatanan wacana bisa dipandang sebagai satu domain hegemoni kultural yang potensial, dengan kelompok-kelompok dominan yang berjuang menyuarakan dan mempertahankan tatanan tertentu pada diri dan di antara mereka” (Fairclough, 1995b: 56; dalam Jorgensen dan Phillips, 2010: 138-139).

F.2. Objek Penelitian

Pada penelitian “Konstruksi Rokok Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” ini, objek penelitiannya adalah novel *Gadis Kretek* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, yang telah naik cetak untuk kedua kalinya pada Oktober 2012. Keseluruhan isi halaman novel tersebut berjumlah 274 halaman.

F.3. Teknik Pengumpulan Data

F.3.1. Dokumentasi

Dokumentasi, pada penelitian ini merupakan data hasil catatan tulisan yang kemudian digunakan oleh peneliti dalam proses analisis. Pada penelitian “Konstruksi Rokok Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala”, peneliti menggunakan penggalan-penggalan kalimat dan paragraf novel tersebut yang telah cetak ulang kedua kalinya pada Oktober 2012.

F.3.2. Studi Pustaka

Di samping penggunaan dokumentasi pilihan tersebut, peneliti menggunakan beberapa buku dan muatan artikel dari situs yang kredibel dan relevan.

F.4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tentang “Konstruksi Rokok Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” ini, peneliti menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough. Dalam model tiga dimensinya, Fairclough membedakan antara praktik kewacanaan, teks, dan praktik sosial sebagai tiga tataran yang bisa dipisahkan secara analitis.

F.4.1. Analisis Teks

Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi teks di sini tidak semata dipahami sebagai studi bahasa, bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan aspek kebahasaannya, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Eriyanto, Fairclough telah membagi teks dalam beberapa tingkatan (Eriyanto, 2001: 289). Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan.

Melalui analisis terinci terhadap karakteristik linguistik suatu teks dengan menggunakan piranti khusus, ada kemungkinan bisa menjelaskan bagaimana wacana

diaktifkan secara tekstual dan membuat kesimpulan serta memberikan dukungan bagi interpretasi peneliti. Fairclough mengusulkan sejumlah piranti bagi analisis teks:

1. Kendali interaksional – hubungan antara penutur-penutur, termasuk pertanyaan tentang siapa yang menetapkan agenda percakapan (Fairclough 1992b: 152ff)
2. Etos – bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh (1992b: 166ff)
3. Metafora (1992: 194ff)
4. Pemilihan kata (1992b: 190) dan
5. Tata bahasa (1992b: 158ff., 169ff)

Keseluruhan piranti tersebut memberikan wawasan mengenai cara-cara teks memperlakukan peristiwa dan hubungan sosial dan juga mengonstruksi versi realitas tertentu, identitas sosial, dan hubungan sosial (Jorgensen dan Phillips, 2010: 151-152).

F.4.2. Analisis Praktik Kewacanaan

Analisis praktik kewacanaan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Wacana dibentuk melalui suatu praktik yang akan menentukan bagaimana teks diproduksi kemudian. Menurut Jorgensen dan Phillips (2010), jika materi empirisnya adalah surat kabar, maka peneliti dapat menyelidiki kondisi pemroduksian surat kabar, jenis proses apakah yang dilalui suatu teks sebelum dicetak, dan perubahan-perubahan apa yang dialaminya selama proses itu.

Pada ujung pengonsumsian, dapat dilakukan penelitian terhadap pembacanya untuk mengetahui bagaimana pembaca menginterpretasikan teks-teks yang diproduksi tersebut (Jorgensen dan Phillips, 2010: 149-150).

Lebih lanjut, dalam pandangan Fairclough, dua sisi dari praktik kewacanaan tersebut yakni, produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak pembaca atau khalayak). Kedua sisi tersebut berhubungan dengan jaringan yang rumit yang selalu melibatkan beragam praktik kewacanaan. **Pertama**, dari sisi individu wartawan atau penulis itu sendiri. **Kedua**, dari sisi hubungan macam apa yang terjalin antara wartawan atau penulis dengan struktur organisasi media atau penerbit. **Ketiga**, praktik-praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi teks, mulai dari pencarian berita, penulisan, editing, sampai teks itu muncul sebagai tulisan di media. Ketiga hal tersebut adalah keseluruhan dari praktik kewacanaan dalam suatu media atau teks media yang saling terkait ketika memproduksi suatu wacana berita (Fairclough dalam Eriyanto, 2001: 317).

F.4.3. Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis wacana kritis Norman Fairclough meyakini bahwa konteks sosiokultural yang ada di luar teks memengaruhi bagaimana wacana akan muncul. Penulis, ruang redaksi, atau pun para wartawan bukanlah orang yang kosong dan steril, melainkan selalu ditentukan oleh faktor yang ada di luar dirinya, yakni konteks sosial. Menurut Fairclough (1992b), ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika hendak meneliti hal tersebut, **pertama**, hendaknya dilakukan eksplorasi terhadap hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana (Fairclough,

1992b: 237). **Kedua**, tujuan yang ingin dicapai adalah memetakan hubungan kultural, sosial dan non-wacana, dan struktur yang menyusun konteks lebih luas praktik kewacanaan tersebut – *matriks wacana*, dalam istilah Fairclough (Fairclough, 1992b: 237; dalam Jorgensen dan Phillips, 2010: 157).

Praktik sosial tersebut memanglah tidak serta merta berhubungan langsung dengan proses produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami kemudian oleh pembaca. Menurut Fairclough, perlu digunakan teori-teori yang lain, misalnya saja teori budaya atau sosial yang dapat menjelaskan konteks sosial tertentu. Chouliaraki dan Fairclough (1999) menguraikan, cara-cara analisis wacana dan analisis sosiokultural bisa memudahkan satu sama lain dan memberikan petunjuk tentang bentuk-bentuk teori non-analisis wacana yang mungkin cocok untuk digunakan dalam kerangka analisis wacana.

Masih menurut Fairclough, relasi antara konteks sosial dan produksi teks tidak serta merta berhubungan langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice* atau praktik kewacanaan yang telah diuraikan sebelumnya. Mediasi itu meliputi dua hal. **Pertama**, bagaimana teks tersebut diproduksi. Ideologi tertentu akan senantiasa mewujud pada proses bagaimana teks diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan teks berita tertentu, misalnya. **Kedua**, khalayak akan juga menerima dan mengonsumsi teks berita tersebut dalam pandangan ideologi tertentu.

Fairclough mendedahkan tiga tingkat analisis pada praktik sosiokultural: situasional, institusional, dan sosial. Berikut uraian singkatnya:

a. Situasional

Suatu teks, akan memperhatikan bagaimana aspek situasional di sekitarnya ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi yang khas, unik, sehingga teks dapat berbeda dengan teks yang lainnya. Jika wacana tertentu dipahami sebagai suatu tindakan tertentu, maka tindakan tersebut merupakan upaya untuk merespons situasi atau konteks atau kondisi sosial tertentu.

b. Institusional

Pada bagian ini analisis wacana kritis melihat bagaimana institusi organisasi memengaruhi produksi wacana. Institusi dapat berupa kekuatan dari dalam media atau penerbit sendiri, atau kekuatan-kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi wacana. Beberapa di antaranya, yakni, **pertama**, aspek ekonomi yang menentukan kelangsungan institusi. **Kedua**, khalayak pembaca, yang dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah, rating, berapa kali cetak ulang, dan sebagainya. Ukuran yang digunakan adalah menjadi bacaan atau tontonan sebanyak-banyaknya orang. **Ketiga**, persaingan antar institusi. Pada dasarnya, media atau penerbit buku sebagai institusi produsen wacana, memperebutkan pembaca dan pengiklan (jika beriklan) yang sama dan berhadapan dengan peristiwa-peristiwa yang secara umum sama. Maka, persaingan antar institusi produsen wacana juga merupakan faktor penentu bagaimana wacana diproduksi. **Keempat**, bentuk institusi ekonomi selain iklan, yakni, intervensi modal terhadap media.

Selain faktor ekonomi, faktor lain yang memengaruhi produksi wacana adalah faktor politik. **Pertama**, institusi politik yang menentukan kehidupan dan kebijakan media. Pengaruh institusi politik ini dapat juga diselidiki dari bagaimana institusi tersebut memberlakukan regulasi dan beragam pengaturan yang membatasi proses produksi wacana, berita, buku, novel, dan sebagainya. **Kedua**, institusi politik dengan arti bagaimana penggunaan media oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada pada masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan kelompok dominan yang ada pada masyarakat untuk merendahkan dan menyingkirkan kelompok lain (Fairclough dalam Eriyanto, 2001: 322-325).

c. Sosial

Faktor sosial sangatlah berpengaruh terhadap wacana yang muncul. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan pada masyarakat. Pada tataran sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro, yakni peristiwa saat teks dibuat, aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem ekonomi, politik, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem yang makro tersebut menentukan siapa yang berkuasa, dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Lantas menentukan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu memengaruhi dan menentukan media (Fairclough, dalam Eriyanto, 2001: 325-326).

F.5. Kerangka Analisis

Terdapat tiga tahap analisis yang digunakan oleh Fairclough yang berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosiokultural yang lebih luas (Fairclough, 1992: 12 dalam Eriyanto, 2001: 327). **Pertama**, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek yang lain. **Kedua**, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik kewacanaan. Teks tidak lagi dianalisis secara deskriptif melainkan ditafsirkan oleh peneliti dengan menghubungkannya pada bagaimana proses produksi teks dibuat. **Ketiga**, eksplanasi, yakni bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap kedua. Penjelasan tersebut dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada.

Pada tahap analisis, menurut Eriyanto (2001), ketiga tahapan itu dapat dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. Lewat model ini, Fairclough menegaskan bahwa wacana media sesungguhnya adalah suatu bidang yang kompleks. Apa yang muncul dalam teks yang diteliti dan dibedah, sesungguhnya adalah bagian akhir dari suatu proses yang panjang, yang kompleks, dari berbagai kekuatan, aturan, regulasi, dan negosiasi yang kemudian menghasilkan fakta tertentu.

F.6. Tahapan Analisis

Pada penelitian tentang “Konstruksi Rokok Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” ini, peneliti akan melakukan analisis melalui beberapa tahapan. Peneliti akan membaca novel *Gadis Kretek*, kemudian akan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan menganalisis teks dengan model tiga dimensi Norman Fairclough. Hal ini akan memudahkan dalam memahami kekuasaan apa yang memengaruhi produksi teks. Setelah hasil analisis dijelaskan, peneliti akan mengambil kesimpulan besar mengenai wacana tentang rokok kretek di dalam novel *Gadis Kretek*.

G. Susunan Penulisan

Berikut adalah susunan penulisan laporan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab kedua berisi uraian sekilas mengenai kretek sebagai wacana dan industri di Indonesia. Kemudian diuraikan isi cerita novel *Gadis Kretek* dan latar belakang penulisnya sebagai produsen teks.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ketiga berisi analisis terhadap novel *Gadis Kretek* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, serta pembahasan hasil analisis, dan temuan penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab keempat berisi suatu kesimpulan, berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.